

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Lembaga keuangan merupakan suatu badan usaha yang kekayaan utamanya berbentuk aset yang dikumpulkan dalam bentuk dana dari masyarakat dan disalurkan kembali ke masyarakat guna kegiatan ekonomi. Lembaga keuangan mempunyai fungsi sebagai intermediasi keuangan (*financial intermediary*) karena fungsi pokoknya adalah untuk melakukan intermediasi antara pihak yang defisit dan pihak yang surplus. Lembaga keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua berdasarkan kegiatannya dalam menghimpun dana dari masyarakat secara langsung, yaitu lembaga keuangan depository (lembaga keuangan perbankan) yang menjalankan kegiatan penghimpunan dana secara langsung kepada masyarakat dalam bentuk simpanan, giro, tabungan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sedangkan lembaga keuangan non depository merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya tidak melakukan penarikan dana secara langsung seperti yang dilakukan oleh lembaga keuangan depository atau lembaga keuangan perbankan.

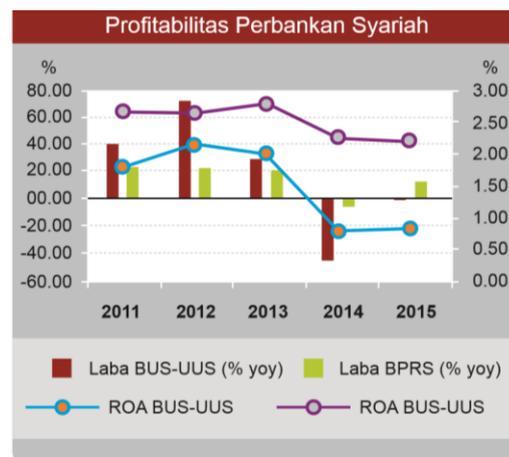
Menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 tahun 1998, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Tujuan dari perbankan di Indonesia adalah untuk menunjang pelaksanaan

pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas ekonomi kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Bank di Indonesia menurut jenisnya dibagi menjadi dua, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat.

Pada dasarnya, Bank Umum dapat melakukan kegiatan usahanya sebagai bank konvensional maupun bank syariah. Bank Umum juga melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit ataupun kegiatan pembiayaan berdasarkan pada Prinsip Syariah, dengan syarat bahwa Bank Umum harus menarik kembali pernyataannya dengan memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Ketentuan tersebut adalah mengenai batas maksimum pemberian kredit atau pembiayaan pemberian jaminan, penempatan surat berharga, yang dapat dilakukan oleh bank kepada peminjam dana.

Pada pertengahan tahun 1997 hingga 1998, terjadilah krisis terhadap nilai tukar yang menjadi penyebab dari awal buruknya perekonomian Indonesia. Semenjak itu, perekonomian di Indonesia mengalami penurunan yang semakin tajam dan menyebabkan terjadinya krisis yang berkepanjangan di berbagai bidang termasuk perbankan. Semakin parahnya krisis yang terjadi di Indonesia, menyebabkan kegiatan intermediasi di sektor keuangan perbankan menjadi terganggu. Selain itu, akibat dari krisis yang berkepanjangan adalah menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan di Indonesia, khususnya setelah adanya kebijakan dilakukannya likuidasi terhadap

beberapa bank di Indonesia. Hal ini diperkuat dengan adanya fakta di lapangan adanya pemindahan dana oleh penabung ke instrumen atau bank yang lebih aman. Namun, dengan adanya krisis moneter dan krisis kepercayaan masyarakat terhadap perbankan Indonesia terutama bank nasional, justru menjadikan pertumbuhan yang baik untuk perbankan syariah di Indonesia. Pertumbuhan perbankan syariah yang semakin pesat diperkuat dengan adanya penilitan dari *Global Islamic Financial* (GIF) yang menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat keempat sebagai negara yang memiliki potensi untuk perkembangan keuangan syariah.



Gambar 1.1

Perbankan Syariah di Indonesia mulai mengalami peningkatan yang pesat sejak tahun 2008. Hingga tahun 2015, perkembangan bank syariah mulai dari profitabilitas, permodalan, pembiayaan dan risiko kredit mengalami pertumbuhan yang positif. Selain faktor internal yang mempengaruhi perkembangan bank syariah, ada juga faktor eksternal

yaitu kepercayaan masyarakat yang semakin meningkat terhadap perbankan syariah Indonesia. Pada awal tahun 2017, pertumbuhan perbankan syariah masih menunjukkan peningkatan yang positif. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), rasio kecukupan modal, aset, dan pembiayaan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Sedangkan untuk Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan presentase yang menunjukkan bahwa dengan menurunnya BOPO maka profitabilitas bank mengalami perkembangan yang baik. Pada tahun 2018, akan diprediksi untuk terus tumbuh positif. Hal ini diperkuat dengan keberpihakan pemerintah kepada Perbankan Syariah yaitu dengan inisiasi Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS) untuk membentuk bank BUMN syariah besar. Selain itu, OJK juga akan terus meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap produk dan jasa keuangan syariah.

Kinerja keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek maupun potensi perkembangan perusahaan agar lebih baik. Menurut (Jumingan, 2006), menyatakan bahwa kinerja keuangan bank merupakan suatu gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun dalam aspek penyaluran dana yang biasanya diukur dengan menggunakan indikator kecukupan modal, likuiditas serta profitabilitas bank. Suatu bank harus secara berkala melakukan penilaian

terhadap kinerja keuangannya. Hal ini untuk mengetahui kondisi bank pada saat ini dan untuk meramalkan kondisi bank pada saat yang akan datang.

Menurut Munawir (2004), profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan labanya dalam periode waktu tertentu. Rasio profitabilitas digunakan untuk melihat besarnya keuntungan yang di dapatkan serta untuk melihat keberhasilan dari kinerja suatu bank tersebut (Riyadi, 2014). Profitabilitas yang stabil atau yang selalu meningkat menjadi daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Jika perusahaan memiliki *profit* yang rendah atau menurun, investor tidak akan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas yang digunakan oleh perbankan pada umumnya adalah *Return On Assets* (ROA) yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset. Sehingga profitabilitas merupakan suatu yang sangat penting bagi suatu perusahaan. Faktor-faktor yang digunakan untuk mengukur profiablitas yaitu dengan beberapa indikator rasio, seperti tingkat pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Finance* (NPF), tingkat kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam kegiatan operasionalnya (BOPO), dan untuk mengukur tingkat likuiditas atau *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Tabel 1.1

<b>Indikator Perbankan Syariah</b>					
<b>Indikator</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
ROA	1,79%	2,14%	2,00%	0,79%	0,84%
BOPO	78,41%	74,97%	78,21%	94,16%	94,38%
NPF	2,52%	2,22%	2,62%	4,33%	4,34%
CAR	16,63%	14,13%	14,44%	16,10%	15,02%
FDR	88,94%	100,00%	100,32%	91,50%	92,14%

\*data diperoleh dari laporan perkembangan keuangan syariah OJK

Setiap tahunnya perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia mengalami fluktuasi. Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator yang mempengaruhi perbankan syariah yaitu profitabilitas, tingkat efektifitas, tingkat pembiayaan bermasalah, kecukupan modal dan tingkat likuiditas semuanya cenderung berfluktuasi naik. Hal ini membuktikan bahwa belum tentu dengan semakin tingginya CAR dan FDR maka ROA juga ikut meningkat, dan juga membuktikan bahwa belum jika NPF dan BOPO menurun maka ROA akan mengalami peningkatan.

Faktor pertama yang mempengaruhi profitabilitas bank adalah tingkat kecukupan modal yang menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabelnya. CAR menunjukkan tingkat kecukupan modal dengan menunjukkan kemampuan bank tersebut ketika mempertahankan besarnya modal. Semakin besarnya CAR maka ROA juga akan mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya, menurut

(Mabruroh, 2004) didapatkan hasil bahwa CAR tidak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Namun, hal ini bertentangan dengan hasil dari penelitian (Gelos, 2006), (Astohar, 2009), dan (Akhtar, 2011), menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan menurut (Setiawan, 2009), (Yuliani, 2007), dan (Azwir, 2006), (Puspitasari, 2009) CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Dari hasil penelitian terdahulu yang memiliki banyak perbedaan hasil, maka hal ini akan menjadikan salah satu alasan untuk diadakannya penelitian kembali tentang pengaruh CAR terhadap profitabilitas Bank Syariah.

Variabel yang kedua adalah *Funding to Deposit Ratio* (FDR). Pada hakikatnya FDR menunjukkan seberapa jauh pembiayaan produktif yang telah disalurkan oleh bank untuk mendapatkan laba dengan membandingkan total dana pihak ketiganya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gelos, 2006) dan (Astohar, 2009) menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif signifikan FDR terhadap ROA. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Usman, 2003) didapatkan hasil bahwa FDR memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, maka diperlukannya penelitian selanjutnya untuk mengetahui pengaruh FDR terhadap ROA.

Faktor internal selanjutnya yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah adalah NPF. *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio untuk

menunjukkan tingkat kolektabilitas dari dana yang telah disalurkan. NPF juga menunjukkan tingkat kredit bermasalah pada bank syariah. Jika NPF mengalami kenaikan, maka profitabilitasnya akan mengalami penurunan. Berdasarkan penelitian menurut (Mabruroh, 2004) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif signifikan NPF terhadap profitabilitas bank. Namun, hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Heriyanto dan Edhi, 2009) yang mengatakan bahwa NPF memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap ROA. Berbeda lagi dengan (Setiawan, 2009) menurut hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPF memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank. Dengan masih adanya beberapa perbedaan yang menunjukkan pengaruh NPF terhadap ROA, maka perlu dilakukannya penelitian selanjutnya.

Faktor internal selanjutnya yang menjadi pengaruh dari profitabilitas adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO menunjukkan bahwa suatu bank mampu untuk menjalankan operasionalnya dengan efisien. Variabel BOPO memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan ROA. Banyak penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai pengaruh BOPO terhadap ROA. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Yuliani, 2007), (Mawardi, 2004), (Sudiyatno, 2010), (Heriyanto dan Edhi, 2009) dan (Azwir, 2006) didapatkan hasil bahwa BOPO memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA. Sedangkan menurut (Usman, 2003) dan (Ghozali, 2007), didapatkan hasil bahwa BOPO mempunyai pengaruh yang signifikan

positif terhadap ROA. Hasil dari penelitian terdahulu yang memiliki beberapa perbedaan menunjukkan bahwa harus dilakukannya penelitian kembali mengenai pengaruh BOPO terhadap ROA.

Berdasarkan hasil dari tabel 1.1, bahwa dari setiap indikator perkembangan perbankan syariah mengalami fluktuasi naik dan tidak sesuai pernyataan yang mengatakan bahwa jika CAR dan FDR tinggi maka ROA juga meningkat sedangkan jika NPF dan BOPO menurun maka ROA akan mengalami peningkatan. Menurut Satriyo (2013) yang dalam hasil penelitiannya bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR, NPF tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, dan juga peneliti tentang pengaruh variabel CAR, BOPO, FDR dan NPF terhadap profitabilitas dengan variabel ROA. Sedangkan menurut Nurullaily (2016), ditemukan hasil bahwa CAR, BOPO, FDR dan NPF mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA bank syariah, namun pada sebagian bank syariah yang dijadikan sampel penelitian menunjukkan hasil bahwa BOPO, dan FDR signifikan terhadap ROA, sementara CAR dan NPF tidak memiliki efek pada ROA. Dengan adanya inkonsistensi teori dan hasil penelitian terdahulu tentang CAR, BOPO, NPF dan FDR sebagai faktor yang mempengaruhi profitabilitas maka harus dilakukan kembali penelitian kembali untuk mengetahui hasil tentang ada atau tidaknya pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap profitabilitas bank syariah.

Dalam penelitian ini variabel pengaruh profitabilitas yaitu FDR akan digantikan sesuai dengan kebijakan peraturan Bank Indonesia yang terbaru tentang Perbankan Syariah yang menambahkan surat-surat berharga sebagai komponen dalam perhitungan, sehingga variabel *Funding to Deposit Ratio* (FDR) digantikan dengan *Loan to Funding Ratio* (LFR). LFR merupakan rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing. Belum adanya penelitian terdahulu yang menggunakan LFR sebagai variabel pengukuran, maka pada penelitian ini yang berjudul “**Analisis Pengaruh Faktor Internal Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia** ” akan menggunakan LFR sebagai salah satu variabel pengukurannya.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Apakah tingkat kecukupan modal berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah?
2. Apakah beban operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah?
3. Apakah tingkat likuiditas dapat berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah?
4. Apakah tingkat pembiayaan bermasalah dapat berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas Bank Syariah.
2. Untuk menganalisis pengaruh beban operasional terhadap pendapatan operasional terhadap profitabilitas Bank Syariah.
3. Untuk menganalisis pengaruh tingkat likuiditas terhadap profitabilitas Bank Syariah.
4. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas Bank Syariah.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Bidang Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan dapat menambah wawasan dalam bidang manajemen keuangan khususnya mengenai profitabilitas pada Bank Syariah dan faktor-faktor mikro yang mempengaruhinya. Serta untuk dapat mengetahui perbedaan faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara Bank Syariah dan Bank Konvensional.

2. Bidang Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan profitabilitas pada Bank Syariah dan apa saja yang harus dilakukan manajer untuk meningkatkan profitabilitasnya. Hasil ini diharapkan juga dapat memberikan masukan terhadap isu tentang faktor-

faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada Bank Syariah serta untuk mengetahui faktor yang paling mempengaruhi dalam profitabilitas Bank Syariah.

#### **E. BATASAN PENELITIAN**

1. Sampel pada penelitian ini terbatas hanya pada Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia.
2. Periode pada penelitian ini selama 6 tahun dimulai dari tahun 2012 hingga 2017.
3. Variabel yang digunakan pada penelitian ini terbatas, hanya menggunakan empat variabel independent yaitu kecukupan modal yang diukur dengan CAR, beban operasional terhadap pendapatan operasional yang diukur dengan BOPO, rasio pembiayaan terhadap pendanaan yang diukur dengan LFR dan tingkat pengambilan kredit yang diukur dengan NPF. Dengan variabel dependentnya adalah profitabilitas yang diukur dengan ROA.